



---

## THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER AS A MOTIVATOR IN ESTABLISHING PRAISE CHARACTER

Erni Susilowati<sup>1</sup>

Mujiburrohman<sup>2</sup>

Meti Fatimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Islam Mamba'u 'Ulum Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Islam Mamba'u 'Ulum Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Islam Mamba'u 'Ulum Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author:* ernasusilowati026@gmail.com, ajibmujiburrohman@gmail.com, fatimahcan@gmail.com

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Pembentukan Karakter Terpuji. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan subyek penelitian ini di MI Muhammadiyah Putat Program Khusus. Metode penelitian ini mampu mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan nuansa deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan Wawancara, Dokumentasi. analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari hasil wawancara dan observasi, penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) guru harus dapat membangkitkan rasa percaya diri dengan ilmu yang mereka miliki, siswa sudah percaya diri maka akan timbul gagasan lain yang membuat siswa kreatif. (2) Karakter siswa dalam Pengamalan Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Putat Program Khusus meliputi bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha pengembangan semua potensi anak, sehingga menjadi manusia yang berkualitas yakni manusia yang memiliki intelektualitas tinggi dengan diiringi akhlak mulia sehingga mereka mampu mencintai kebaikan. (3) Implikasi dari peran guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter terpuji nantinya dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa.

---

### Keywords:

PAI, Motivator, karakter terpuji

---

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk social dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak bisa terlepas dari individu yang lain. Manusia saling membutuhkan serta harus berinteraksi dengan manusia yang lainnya (Iffah et al,

2022). Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi/ komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya. Bahkan

dalam Islam, interaksi tidak hanya berlaku di antara sesama manusia yang memiliki dimensi yang sama, tetapi juga dituntut melakukan interaksi dengan Tuhan (Nashrillah, 2017).

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran, oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dengan interaksi yang lain dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara pembelajar dan

peserta didik dalam suatu sistem pengajaran (Bali & Rohmah, 2018). Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. (Sardiman A.M., 2007:141)

Tata cara membesarkan anak, nilai-nilai yang akan ditanamkan padanya, serta cara anak diharapkan berfungsi dalam masyarakat kelak, menjadi pusat perhatian di semua komunitas. Persoalan pendidikan yang memang rumit ini telah memicu berbagai diskusi dan perdebatan di berbagai tingkatan dengan berbagai cara.

Menurut Sardiman A.M. (2007:12), "Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik." Pestalozzi dalam

Sardiman A.M. (2007:12), mengakat bahwa "makna dan tujuan pendidikan itu adalah Hilfe Zur Selbsthilfe, artinya pertolongan untuk pertolongan diri." Perubahan-perubahan itu menunjukkan proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran.

Berikutnya mengenai ayat Alquran tentang pendidikan anak adalah pada QS. Rum ayat 30. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa salah satu metode pendidikan anak adalah dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan syariat Islam. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini, akan terbawa hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Maka pembiasaan akan hal-hal yang baik ini penting untuk dilakukan. Begitu penting masalah pendidikan, hingga para filosof pertama sudah mengembangkan teori-teori formal yang canggih mengenainya. Mengaitkan pendidikan dengan konsepsi-konsepsi politik serta hakikat manusia. Di tingkat yang jauh kurang formal, para orang tua yang bertanggung jawab juga telah mengembangkan prinsip-prinsip pengasuhan anak yang mencerminkan harapan-harapan keturunan mereka, tentang peran anak-anak kelak dalam masyarakat. Serta nilai-nilai anutan anak di masa depan sebagai individu dan warga Negara. Kedua wacana tersebut (manusia sebagai individu dan masyarakat) sering berkonflik, khususnya di masyarakat yang kehidupannya saqngat kompleks, hingga menuntut cara-cara formal untuk mrnyalurkan dan diharapkan dapat menyegarkan serta memperbarui kebudayaannya. Selagi teori pendidikan menjadi semakin formal semakin teoritis dan semakin abstrak, persoalan-persoalan mendesak yang harus segera ditangani tentang pengasuhan anak sering tampak terabaikan atau sengaja tidak digubris. Sungguh sering teori pendidikan dipadati muatan interlokal hingga dititik tertentu penting rasanya untuk meneliti kembali

segenap fungsi pendidikan dalam kebudayaan.

Dalam Dictionary of Education (Cartet V. Good Ed.) dapat diketahui bahwa esensi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk nilai positif lainnya dalam masyarakat dimana seseorang hidup. Menurut Effendy (1999: 101) tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Dimana, tujuan tersebut hanya akan tercapai bila dalam prosesnya dilakukan secara komunikatif. Pengertian komunikatif yang dimaksud adalah tercapainya tiga tujuan utama yang meliputi to secure understanding, to establish acceptance, dan to motivate action. Yang berarti mengamankan pengetahuan, membangun penerimaan dan mendukung tindakan.

Menurut Sa'ud dan Makmun (2005: 6) yang dikutip dari Dictionary of Education, pendidikan merupakan: (a) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana ia hidup, (b) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.

Menurut R. Wayne Pace & Don F. Faules (Mulyana, ed., 1998: 133) motivasi menyangkut segala alasan yang menyebabkan mengapa orang mencurahkan suatu pekerjaan dalam hal ini belajar. Tuntunan untuk menyelesaikan materi yang terdapat dalam kurikulum pendidikan nasional, tidak jarang menyebabkan para pengajar unuk mengejar target dan melupakan aspek terpenting dalam aspek pendidikan. Sistem pengajaran yang dilakukan secara konvensional, dalam arti guru mengajar di

depan kelas dan murid mencatat dengan tenang justru menurunkan motivasi belajar siswa. Semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan (stakeholder) seperti orangtua siswa, para pengusaha yang concern terhadap dunia pendidikan.

Pemerintah pusat maupun daerah dan sebagainya memiliki tanggung jawab yang sama (Lukman Hakim.2016) dengan praktek yang berbeda dalam upaya pembentukan karakter para siswa. Meskipun demikian dalam proses belajar mengajar yang berlaku secara formal, guru memiliki andil yang besar terutama untuk dapat merencanakan program pengajaran sekaligus melakukan interaksi yang sesuai dan sehat dengan para peserta didiknya. Selain belajar dan mengajar yang dikembangkan di sekolah harus dapat menumbuhkan karakter dan budaya belajar secara terus menerus sesuai dengan prinsip belajar seumur hidup.

Berdasarkan kondisi persekolahan di Indonesia di mana terdapat sekolah yang maju, sedang, dan kurang. Kebebasan menuntut adanya tanggung jawab, kebebasan mengajar mengisyaratkan tanggung jawab guru untuk mengetahui fakta-fakta dan menerapkan metode-metode krisis keilmuan dalam bidang-bidang yang muncul dalam diskusi di ruang kelas. Kebebasan guru dalam bahaya, jika guru yang sebelumnya hanya menerima pelatihan ala kadarnya harus menghadapi tema-tema kontroversial saat berdiskusi dengan murid- muridnya.

Khusus dalam ilmu Pendidikan agama dan ilmu-ilmu sosial yang bisa dibilang semua topiknya kontroversial. Kebebasan mengajar hanya dapat dipertahankan secara meyakinkan jika guru mematuhi standar-standar kompetensi yang tinggi dibidangnya. Tuntutan terhadap pengajaran yang harus memenuhi tolok ukur yang pasti dalam keilmuan, ini tidaklah mengancam kebebasan mengajar.

Kebebasan mengajar terancam bila ada kelompok-kelompok penekan yang memaksa seolah agar berkompromi dengan gagasan-gagasan ekstrim mereka, untuk membatasi kurikulum. Kaum cendekia harus sungguh-sungguh berusaha menangkal tekanan semacam itu. Sekolah harus bebas dari dogma picik apapun di bidang ekonomi, politik, agama, ataupun ilmu pengetahuan dimana belajar akan terancam oleh kehancuran. Mereka harus pula menolak dan melawan anti-intelektualisme, sebab kebebasan dan rasa hormat pada upaya intelektual tampaknya disepulekan di sekolah-sekolah kita sendiri, dalam masyarakat upaya intelektual hanya sedikit nilainya disegala kasus, dan bahwa kebebasan berfikir tidak layak dipupuk dan dilestarikan.

## METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa. Dengan demikian hasilnya akan lebih bermakna daripada sekedar pertanyaan ataupun frekuensi dalam bentuk angket semata. Strategi yang digunakan adalah menggunakan strategi studi kasus tunggal. Penelitian dirancang demikian karena lokasi studi ini merupakan satu unit analisis yang tidak memiliki perbedaan karakteristik yang dapat mempengaruhi hasil.

Kegiatan penelitian terhadap peran guru dalam meningkatkan pelaksanaan belajar pendidikan agama Islam terhadap siswa MIM Program khusus Putat tidak akan menggunakan seluruh anggota populasi yang ada. Penelitian ini dibatasi hanya dengan mengambil contoh dari populasi yang ada dengan maksud untuk mereduksi objek penelitian dan kemudian peneliti generalisasikan dari hasil-hasil penelitian tersebut. Penelitian yang

demikian hiasanya disebut research sampling dan sampling study. Adapun sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi : 1. Informan, 2. Tempat dan Peristiwa, 3. Dokumen dan Arsip.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Wawancara, Dokumentasi, Observasi, untuk mencapai keabsahan data dan memperoleh validitas data penelitian, dilakukan dengan membandingkan derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda atau dikenal dengan sebutan trianggulasi data (Patton dalam Moleong, 2000:56). Trianggulasi yang dimaksud adalah trianggulasi data, trianggulasi metode, dan trianggulasi teori. Dalam pelaksanaan penelitian ini hanya digunakan trianggulasi data dan trianggulasi metode.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara dan pengamatan/observasi. Langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat ringkasan. Selanjutnya dilakukan penafsiran menggunakan langkah metode analisis komparatif. Tujuan dari langkah ini adalah ketepatan kenyataan generalisasi empirik, dan menetapkan konsep dasar. Tujuan lain adalah untuk menetapkan unit atau satuan kajian studi Kasus. Penelitian ini digunakan jenis analisis model interaktif analisis. Dalam penelitian terhadap tiga komponen yang harus diperhatikan yaitu: reduksi data, sajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Sutopo, 2002:27).

## HASIL & PEMBAHASAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran,(Mega Rahmawati.2019) tanpa kita sadari ketika mengajar di kelas,

guru terlalu banyak berperan. Sehingga, membuat para siswa tidak punya kesempatan untuk mengutarakan dan mengekspresikan apa yang ia dapatkan diluar kelas. Tentu saja, hal ini membuat sebagian besar dari siswa kita menjadi pasif dan kurang kreatif. Suatu hari saya pernah mengalami seorang guru yang tersinggung karena muridnya membantah pengajaran yang ia kemukakan. Padahal, saya tahu bahwa murid itu mengemukakan kebenaran.

Sebenarnya dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, sebagian besar siswa kita telah banyak menyerap ilmu dari luar, baik itu dari internet, buku-buku yang tersedia, ataupun media lainnya. Walaupun banyak juga siswa yang malas untuk membaca ataupun menggali ilmu lainnya dengan berbagai metode yang canggih. Jika hal ini berlangsung terus menerus selain membuat siswa kita menjadi pasif, juga akan membentuk komunikasi satu arah saja. Sedangkan yang diharapkan adalah proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. (ASARI, Slamet et al.2021)

Ada beberapa alasan yang membuat sebagian siswa kita menjadi pasif. Salah satunya dikarenakan guru terlalu banyak berperan terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sebagian besar guru terjebak dalam rutinitasnya sehingga tidak mau mengembangkan dirinya dengan membaca, mengikuti perkembangan atau pembaharuan dalam pembelajaran. Seorang guru juga seharusnya bisa lebih melihat sekelilingnya atau bertukar pikiran dengan guru lainnya. Ini mungkin bisa dilakukan pada pertemuan musyawarah guru. Yang paling utama guru mau merubah pola pikirnya dan tidak terpaku pada satu metode sehingga menjadi guru yang inovatif, (Ahmad Zeni.2021) bukan guru yang terlalu banyak menjelaskan lalu tidak memberikan kesempatan pada muridnya untuk mengembangkan pola pikirnya.

Sebagai guru kita harus dapat membangkitkan rasa percaya diri dengan ilmu yang mereka miliki, timbulkan perasaan bahwa mereka itu 'bisa'. Terutama, pada siswa-siswi yang agak pemalu dan kurang terlayani. Jika siswa sudah percaya diri maka akan timbul gagasan lain yang membuat siswa kita kreatif dan gagasan itu merupakan masukan yang berguna bagi guru. Lalu, menjadi sumber ilmu bagi kita sebagai guru "plus-plus" sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

#### Karakter siswa dalam Pengamalan Aqidah Akhlak di MIM PK Putat

Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Putat Program Khusus mencakup 3 aspek pemahaman konsep, keterampilan proses, dan amaliyah atau aplikasi. Adapun ruang lingkup pelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Putat Program Khusus terfokus pada aspek: a) Aqidah, Aspek ini memberikan gambaran tentang aqidah Islamiyah berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek ini membahas rukun iman dan rukun Islam sebagai hal yang pertama dan utama dalam akidah seorang muslim; b) Akhlak, Aspek ini memberikan gambaran tentang akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan pribadi muslim. Karena menyangkut masalah hati dan jiwa manusia yang merupakan sumber perubahan, pengembangan, dan peningkatan kualitas diri; c). Tarikh/Sejarah, Memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk mengenal dan mempelajari peristiwa sejarah dan peradaban Islam. Dan Menumbuhkan sikap para peserta didik untuk menghargai para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam serta menanamkan nilai-nilai keteladanan para pembawa risalah dan kreativitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tarikh disini adalah ditinjau dari segi akhlak para sahabat dan para tabi'in.

Mata pelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Putat Program Khusus dilaksanakan 2 jam pelajaran per pekan untuk masing-masing kelas. Satu jam pelajaran sebanyak 35 menit dengan diampu oleh satu guru dan untuk tujuan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan petunjuk buku pegangan bahan ajar dan kondisi perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha pengembangan semua potensi anak, sehingga menjadi manusia yang berkualitas yakni manusia yang memiliki intelektualitas tinggi dengan diiringi akhlak mulia. Pendidikan karakter berperan untuk mengukir akhlak anak melalui proses mengetahui dan memahami kebaikan. Yang selanjutnya diharapkan mereka mampu mencintai kebaikan, yang kemudian diwujudkan dengan melakukan kebaikan. Proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, dan membentuk akhlak mulia pada diri anak yang nantinya dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa.

Peran dan tanggung jawab guru di sekolah bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdi anak-anak, artinya guru harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani rohani anak dalam pertumbuhannya.(Musaddad Harahap.2016) Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena dia sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid-muridnya adalah berupa membimbing memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma kesusilaan,

kebenaran, kejujuran, sikap-sikap yang baik dan terpuji dsb. Karena itulah guru bisa memahami isi jiwa, sifat, mental, minat dan kebutuhan setiap muridnya (Dwiati Yulianingsih.2019) agar dia bisa memberikan bimbingan dan pembelajaran selektif dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat-sifat individual setip anak didik.

Guru mempunyai tugas dalam proses belajar mengajar untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar siswa aktif dan dinamis dalam menemui kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya (Hasbi Ashsiddiqi.2012). Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif antara satu dengan yang lain yang tidak dapat dipisahkan. Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh, meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Sesuai dengan fokus kemampuannya dapat disebut

beberapa macam guru, misalnya guru pendidik, guru pembimbing, guru pengajar, dan guru pelatih.

Keseluruhan peran tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Peran	Fungsi
Educator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kepribadian</li> <li>• Membimbing</li> <li>• Membina budi pekerti</li> <li>• Memberikan pengarahan</li> </ul>
Manager	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>
Administrator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat daftar presensi</li> <li>• Membuat daftar penilaian</li> <li>• Melaksanakan teknis administrasi sekolah</li> </ul>
Supervisor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau</li> <li>• Menilai</li> <li>• Memberikan bimbingan teknis</li> </ul>
Leader	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>
Inovator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan kreatif</li> <li>• Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran</li> </ul>
Motivator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat.</li> <li>• Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik</li> </ul>
Dinamisator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif</li> </ul>
Evaluator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun instrumen penilaian</li> <li>• Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian</li> <li>• Menilai pekerjaan siswa</li> </ul>
Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik</li> </ul>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Pembentukan Karakter Terpuji adalah, (1) guru harus dapat membangkitkan rasa percaya diri dengan ilmu yang mereka miliki, siswa sudah percaya diri maka akan timbul gagasan lain yang membuat siswa kreatif. (2) Karakter siswa dalam Pengamalan Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Putat Program Khusus meliputi bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha pengembangan semua potensi anak, sehingga menjadi manusia yang berkualitas yakni manusia yang memiliki intelektualitas tinggi dengan diiringi akhlak mulia sehingga mereka mampu mencintai kebaikan. (3) Implikasi dari peran Guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter terpuji nantinya dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2008). Manajemen sumber daya manusia edisi kedua. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- Andrianto, A. (2019). Implementasi komunikasi edukatif dalam pemaduan iman, ilmu dan amal studi pembelajaran pai di sma it abu bakar yogyakarta. Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 3(2), 1–17.
- Asari, Slamet et al. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan). DedikasiMU: Journal of Community Service, [S.I.], v. 3, n. 4, p. 1139-1148, dec. 2021. ISSN 2716-5175. Available at: <<http://journal.ugm.ac.id/index.php/dedikasimu/article/view/3249>>.

- Date accessed: 06 june 2023. doi: [http://dx.doi.org/10.30587/dedikasi\\_mu.v3i4.3249](http://dx.doi.org/10.30587/dedikasi_mu.v3i4.3249).
- Ashsiddiqi, H. (1). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 17(01), 61-71. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v17i01.25>. Vol 17 No 01 (2012): Ta'dib
- Bali, M. M. E. I., & Rohmah, L. (2018). Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone. Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 152-167.
- Fadhillah Iffah, Yuni Fitri Yasni (2022). manusia sebagai makluk social, Lathaif, Volume 1 Nomor 1. 38-47. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>
- Fanani, A. A., Mashuri,I., & Istiningrum, D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018. Bidayatuna: Pendidikan Dasar Islam, 2(01), 1-15.
- Hakim, Lukman. 2016. Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575>. Home > Vol 2, No 1 (2016) > Hakim
- Harahap, Musaddad.2016. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/625>. Universitas Islam Riau. Vol. 1 No. 2 (2016): Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah
- Ma'mur, A. J. (2013). Internaisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: TERAS.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al- Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 19(1), 157-169.
- Mega Rahmawati.2019. Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/14954>. Home > Vol 4, No 1 (2019) > Rahmawati.
- Nashrillah MG (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam, Jurnal Warta Edisi: 52
- Rahim, H. (2001). Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Usman, M. U. (2002). Menjadi guru profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yulianingsih, Dwiaty. Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. Vol.2 No.1 (Juni 2019): 103-122. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
- Zeni.Ahmad.2021.Guru Tiada Beban. Penerbit Deepublihs.grup Penerbitan CV. Budi Utma. Cetakan pertama.2021